
Reformasi Intelektual Dalam Islam Modern: Menelaah Gagasan Fazlur Rahman Tentang Pembukaan Pintu Ijtihad Dan Metode Double Movement

Muhammad Rifky Maulana¹, Aulia Faizatuz Zahroh²

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: maulanarifky842@gmail.com, auliafaiza206@gmail.com

*Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,
Article Accepted: 22 November, Article published: 20 Desember 2025*

ABSTRACT

This study explores Fazlur Rahman's intellectual reform in the context of modern Islamic thought, focusing on his call to reopen the gate of ijtihad and his development of the double movement method in Qur'anic interpretation. Rahman argues that Muslims must reinterpret Islamic teachings dynamically, integrating textual fidelity with contemporary moral and social realities. Using a qualitative-descriptive approach, this research analyzes Rahman's writings and contextualizes his thought within the broader discourse of Islamic modernism. The findings reveal that Rahman's concept of ijtihad emphasizes not merely legal reasoning, but also moral and ethical reconstruction guided by the Qur'an's overarching principles. His double movement theory offers a systematic framework for interpreting the Qur'an by connecting historical understanding with modern application. This paper concludes that Rahman's ideas remain essential for revitalizing Islamic intellectual life and bridging the gap between revelation and reason in the modern era.

Keywords: Fazlur Rahman, Ijtihad, Double Movement, Islamic Modernism, Qur'anic Interpretation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji reformasi intelektual Fazlur Rahman dalam konteks pemikiran Islam modern, dengan fokus pada seruannya untuk membuka kembali pintu ijtihad serta pengembangan metode gerak ganda (double movement) dalam penafsiran Al-Qur'an. Rahman menegaskan bahwa umat Islam harus menafsirkan ulang ajaran Islam secara dinamis, dengan memadukan kesetiaan terhadap teks dengan realitas moral dan sosial kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis karya-karya Rahman dan mengontekstualisasikan pemikirannya dalam diskursus modernisme Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep ijtihad Rahman tidak hanya menekankan penalaran hukum, tetapi juga rekonstruksi moral dan etis yang berlandaskan prinsip-prinsip utama Al-Qur'an. Teori gerak gandanya menawarkan kerangka sistematis untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan menghubungkan pemahaman historis dengan penerapan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan Rahman tetap relevan untuk menghidupkan kembali kehidupan intelektual Islam dan menjembatani kesenjangan antara wahyu dan rasio di era modern.

Kata kunci: Fazlur Rahman, Ijtihad, Double Movement, Islamic Modernism, Qur'anic Interpretation

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam pada era modern menghadirkan tantangan besar bagi umat Muslim dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kontekstual. Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan telah melahirkan perubahan sosial yang begitu cepat, sementara sebagian besar umat Islam masih berpegang pada pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual dan statis. Dalam konteks inilah muncul tokoh-tokoh pembaharu Islam yang berusaha menjembatani antara nilai-nilai normatif Islam dan realitas modern. Salah satu pemikir besar yang menaruh perhatian serius terhadap persoalan tersebut adalah Fazlur Rahman, seorang cendekiawan asal Pakistan yang dikenal dengan gagasan rasional dan progresif (Anon 2008)

Fazlur Rahman memandang bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh tertutupnya pintu *ijtihad* dan ketergantungan umat pada *taqlid* terhadap otoritas keagamaan klasik tanpa upaya kritis untuk memahami pesan moral Al-Qur'an secara dinamis. Menurutnya, Islam adalah agama yang selalu terbuka terhadap perkembangan zaman dan mendorong umatnya untuk berpikir, menafsir, serta berinovasi sesuai tuntutan sosial yang terus berubah. Karena itu, Rahman menyerukan agar umat Islam "membuka kembali pintu *ijtihad*" sebagai bentuk reformasi intelektual yang bertujuan menghidupkan kembali semangat rasionalitas dan moralitas Islam. (Syakir, Daulay, and Fitri 2025)

Dalam pemikirannya, Fazlur Rahman memperkenalkan metode yang dikenal dengan *double movement*, yaitu gerakan ganda dari konteks masa turunnya wahyu menuju situasi masa kini. Metode ini bukan hanya cara untuk memahami teks, tetapi juga sarana untuk menggali nilai-nilai universal yang dapat diterapkan secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, Rahman berusaha menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar kitab hukum, melainkan juga sumber etika dan inspirasi bagi pembangunan masyarakat modern yang berkeadilan

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam gagasan Fazlur Rahman mengenai pembukaan pintu *ijtihad* dan relevansinya terhadap dinamika pemikiran Islam modern. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, tulisan ini mencoba menelaah secara sistematis pandangan Rahman tentang hubungan antara wahyu dan akal, antara tradisi dan modernitas, serta upayanya dalam mereformasi metodologi penafsiran Al-Qur'an. Diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya *ijtihad* dalam menghadirkan Islam yang progresif, rasional, dan kontributif terhadap kehidupan manusia di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian terletak pada analisis pemikiran Fazlur Rahman sebagaimana tertuang dalam karyakaryanya, bukan pada data lapangan yang bersifat empiris. Melalui metode kualitatif, penulis berupaya memahami gagasan Rahman secara mendalam dan menyeluruh dengan menelusuri konteks historis, latar belakang intelektual, serta

relevansi ide-idenya terhadap wacana pemikiran Islam modern. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya asli Fazlur Rahman, seperti *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, Major Themes of the Qur'an*, dan *Islam*. Karya-karya tersebut menjadi dasar untuk menelusuri konsep pembukaan pintu *ijtihad* serta metode *double movement* yang dikembangkan Rahman dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, tesis, artikel, dan hasil penelitian lain yang membahas pemikiran Rahman atau topik yang berkaitan dengan *ijtihad*, pembaruan Islam, dan modernisme keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data-data yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Semua data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti latar belakang pemikiran Rahman, konsep *ijtihad*, metode *double movement*, dan implikasinya terhadap pemikiran Islam kontemporer. Setelah itu, dilakukan proses analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan dan memahami makna dari gagasan-gagasan tersebut. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis. Deskriptif berarti peneliti berusaha memaparkan secara sistematis ide-ide pokok Rahman tentang pembukaan pintu *ijtihad*, sedangkan analitis berarti dilakukan penilaian kritis terhadap koherensi, relevansi, dan implikasi pemikiran tersebut terhadap dinamika pemikiran Islam modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar memaparkan pemikiran Rahman secara deskriptif, tetapi juga menilai sejauh mana gagasan tersebut dapat diterapkan sebagai solusi terhadap stagnasi intelektual umat Islam di era sekarang. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Fazlur Rahman memadukan antara wahyu dan rasionalitas, antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana konsep *ijtihad* dalam kerangka pemikirannya dapat dijadikan inspirasi untuk membangun wacana Islam yang dinamis dan relevan di tengah perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Fazlur Rahman lahir dari keprihatinannya terhadap kondisi stagnasi intelektual yang melanda dunia Islam. Ia menilai bahwa kemunduran umat Islam bukan semata-mata karena faktor politik atau ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh kemandekan berpikir dalam memahami ajaran agama. Menurut Rahman, tradisi *taqlid* yang berlebihan terhadap otoritas klasik telah menutup ruang bagi *ijtihad*, yaitu usaha rasional dan moral untuk memahami pesan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pandangannya, selama umat Islam enggan menggunakan akal dan menafsirkan kembali ajaran agama secara kontekstual, maka kebangkitan Islam yang sejati tidak akan pernah terwujud. Lebih jauh, Rahman menegaskan bahwa ketergantungan pada interpretasi masa lalu membuat umat Islam kehilangan kemampuan untuk memberikan jawaban baru terhadap problem sosial modern. Ia berpandangan bahwa teks suci harus selalu dibaca melalui kacamata historis, sebab setiap ayat turun dalam konteks sosial tertentu yang

memengaruhi bentuk hukumnya. Ketika konteks berubah, umat Islam wajib melakukan proses reinterpretasi untuk menemukan nilai moral universal yang dapat diterapkan dalam situasi kekinian. Pemikiran inilah yang kemudian melahirkan konsep *double movement*, yakni gerakan pemikiran dua arah yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks turunnya wahyu dan pencarian relevansinya bagi realitas modern. Implikasinya, metode Rahman tidak hanya berperan sebagai alat tafsir, tetapi juga sebagai kerangka metodologis bagi kebangkitan intelektual umat Islam. Dengan membuka kembali ruang ijtihad, Rahman mendorong terciptanya diskursus baru yang lebih progresif, kritis, dan tidak terjebak pada pendekatan tekstual semata. Pendekatan ini menuntut integrasi antara tradisi dan modernitas, sehingga umat Islam mampu mempertahankan prinsip moral Al-Qur'an sembari menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial global.

Hasil analisis terhadap pemikiran Rahman menunjukkan bahwa ia menekankan pentingnya reformasi epistemologis, yakni perubahan cara berpikir umat Islam dalam memahami sumber-sumber hukum. Reformasi ini bersifat mendasar karena tidak hanya menyangkut metode penafsiran, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan, pola komunikasi ilmu, serta cara umat memproduksi pengetahuan. Dengan demikian, kebangkitan intelektual tidak dapat dicapai hanya melalui slogan atau gerakan fisik semata, tetapi harus diawali dengan perubahan paradigma berpikir.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Rahman memberikan kontribusi signifikan. Ia menilai bahwa institusi pendidikan baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi memegang peran sentral dalam membentuk karakter, intelektualitas, dan cara berpikir umat. Ketika proses belajar mengajar hanya berfokus pada hafalan tanpa analisis kritis, maka stagnasi pemikiran akan terus berlanjut. Oleh sebab itu, Rahman mendorong kurikulum pendidikan Islam untuk mengintegrasikan kajian klasik dengan pendekatan ilmiah modern, sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama secara normatif, tetapi juga secara fungsional dan aplikatif.

Hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Rahman memiliki relevansi kuat terhadap upaya membangkitkan kembali peradaban Islam. Ia menawarkan metode yang fleksibel, adaptif, dan cocok bagi masyarakat yang sedang mencari arah baru bagi perkembangan peradaban. Dengan mengedepankan rasionalitas, etika, dan nilai moral Al-Qur'an, Rahman berusaha mengembalikan Islam sebagai kekuatan intelektual yang mampu memberikan solusi bagi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Lebih dari itu, pemikiran Rahman memberikan fondasi bagi gerakan intelektual Muslim kontemporer untuk menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga agama pemikiran yang mendorong umatnya untuk berinovasi. Dengan konsep metodologis yang kuat, Rahman menekankan bahwa umat Islam memiliki potensi besar untuk bangkit apabila mereka berani meninggalkan pola pikir stagnan dan berpindah menuju cara pandang yang lebih dinamis, progresif, dan berbasis penelitian ilmiah.

Pada akhirnya, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman bukan sekadar wacana akademis, tetapi merupakan model penting bagi rekonstruksi pemikiran Islam modern. Gagasananya dapat menjadi pijakan untuk membangun masyarakat Muslim yang lebih terbuka, kritis, dan mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an.

Konsep Ijtihad Menurut Fazlur Rahman

Fazlur Rahman memahami *ijtihad* bukan hanya sebagai proses penetapan hukum baru (*istinbath al-ahkam*), tetapi sebagai upaya menyeluruh untuk menggali nilai-nilai moral dan etis dari Al-Qur'an. Bagi Rahman, *ijtihad* adalah gerakan intelektual yang menghubungkan wahyu dengan realitas sosial, sehingga ajaran Islam tidak terjebak pada teks semata, melainkan mampu menjawab tantangan zaman. Ia mengkritik keras para ulama yang menutup pintu *ijtihad* sejak abad pertengahan, karena hal itu menyebabkan umat Islam berhenti berpikir kreatif dan hanya mengulang pendapat ulama terdahulu tanpa evaluasi kritis. (Dafiki 2022)

Selaras dengan konsep mengenai dasar-dasar hukum islam, khususnya mengenai Alquran dan sunah, selanjutnya Rahman membangun konsep *ijtihad* yang khas, kemudian merumuskan metodiknya yang khas pula. Menurut Rahman *ijtihad* merupakan suatu usaha yang keseluruhan unsur-unsurnya mengandung muatan "jihad".

Kehadiran Fazlur Rahman dalam peta pemikiran hukum Islam seolah-olah merupakan jawaban krisis metodologi hukum Islam yang selama ini dipermasalahkan. Dalam sejumlah karya penelitiannya Fazlur Rahman menekankan aspek metodologi pemikiran Islam di mana hukum merupakan aspek yang dominan dalam pemikiran metodologinya. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yaitu meneliti buku-buku dan atau artikel-artikel yang dikarang oleh Fazlur Rahman. Sedangkan sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Rahman berpendapat juga bahwa Islam memiliki karakter moral yang universal. Oleh karena itu, hukum-hukum dalam Al-Qur'an harus dipahami sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan secara fleksibel. Dengan demikian, *ijtihad* dalam pandangan Rahman bukan sekadar mengeluarkan fatwa baru, melainkan upaya merealisasikan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan sosial dalam konteks modern.

Metode Double Movement (Gerakan Ganda)

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimanapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Kesitimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesonakan, sifat agung yang tidak seorangpun mampu mendatangkan hal yang serupa, bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya, memenuhi segala kebutuhan manusia mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya walaupun tingkat pemahaman mereka berbeda sesuai

dengan kecenderungan, interest, dan motivasi mufassir, sesuai dengan misi yang diemban, kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, serta kemampuan dan kondisi sosio kultural yang membangun karakter dan kondisi sosio kultural masyarakat yang dihadapi, Berawal dari permasalahan tersebut, peran dari penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan faktor yang urgen dan dominan dalam implementasi penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif.(Sadewo n.d.)

Salah satu kontribusi terpenting Fazlur Rahman dalam bidang tafsir adalah pengembangan metode *double movement* atau "gerakan ganda." Metode ini merupakan pendekatan hermeneutik yang bertujuan untuk menjembatani antara konteks historis Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern. Gerakan pertama dalam metode ini adalah kembali ke masa turunnya wahyu, yaitu memahami teks Al-Qur'an dalam latar historis, sosial, dan budaya Arab abad ke-7. Langkah ini penting agar makna teks tidak dipahami secara terlepas dari konteksnya.

Gerakan kedua adalah membawa prinsip-prinsip moral yang telah dipahami dari konteks awal tersebut ke dalam realitas kehidupan modern. Di tahap ini, seorang *mujtahid* harus menafsirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kreatif agar tetap relevan dengan situasi dan tantangan baru. Dengan metode ini, Rahman ingin memastikan bahwa Al-Qur'an selalu hidup dan fungsional sebagai pedoman moral universal yang dapat diterapkan di berbagai ruang dan waktu

Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman bagi Islam Modern

Masalah pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman sangat berkaitan dengan permasalahan pendidikan Islam masa sekarang, dimana lembaga pendidikan Islam baik tradisional maupun modern kalah bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Kalah bersaing yang dimaksud adalah ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri terhadap zaman. Sekalipun telah banyak usaha-usaha untuk merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan, tetapi semuanya itu belum dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena akar permasalahannya menurut Rahman belum tersentuh. Rahman melihat bahwa segala permasalahan yang ada itu, menurutnya berujung pada bagaimana mampu memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan cara meningkatkan standar keilmuannya dan sekaligus tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini, Istilah modern mempunyai berbagai macam arti dan konotasi. Istilah modern digunakan tidak hanya untuk manusia, tapi juga untuk bangsa, sistem politik, ekonomi, lembaga seperti rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, perumahan, pakaian, danbagai macam kebiasaan.⁶ Beberapa definisi dari modernisasi menurut para ahli, diantaranya pandangan Nurcholis Majid. Pemikiran Rahman tentang *ijtihad* dan *double movement* memiliki relevansi besar bagi kebangkitan intelektual Islam di era kontemporer. Di tengah maraknya fundamentalisme dan konservatisme keagamaan, gagasan Rahman menawarkan alternatif pemahaman

Islam yang lebih dinamis, rasional, dan kontekstual. Ia menegaskan bahwa wahyu dan akal bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dengan membuka kembali pintu *ijtihad*, umat Islam dapat membangun hubungan yang harmonis antara teks dan konteks, antara ajaran agama dan tuntutan zaman.

Pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik, hal ini terlihat dari spiritnya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan di era modern. misalnya analisisnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam mulai dari zaman Rasulullah SAW. sampai dengan zaman Bani Abbasiyyah. Pendidikan Islammenurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran semata (seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan), melainkan juga sebagai intelektualisme Islam, karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Dimana pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai dapat terwujud, dan yang terpenting adalah dapat memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan Islam¹² oleh karena itu dalam memperkuat sistem pendidikan Islam harus membuang dikotomi pendidikan Islam dan umum. Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Rahman berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organik dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus mencakup baik ilmu-ilmu. Selain itu, gagasan Rahman juga menginspirasi banyak sarjana Muslim modern untuk mengembangkan metodologi tafsir yang lebih kritis. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Abdullah Saeed dan Amina Wadud banyak mengadaptasi kerangka berpikir Rahman dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an secara etis dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Rahman tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga berpengaruh nyata dalam wacana akademik dan sosial kontemporer.

Kritik terhadap Pemikiran Fazlur Rahman

Penafsiran dengan metoda pendekatan historis sosiologis pada satu sisi memang memiliki kelebihan. Karena hasil pemahaman dari penafsiran melalui pendekatan semacam ini akan nampak lebih hidup dan dinamis. Hasil pemahaman dari penafsiran semacam ini sangat dibutuhkan dalam kondisi masyarakat yang semakin dinamis dan mempunyai problematika yang selalu berkembang secara kompleks sebagai suatu dampak dari arus modernisasi dan globalisasi.

Dengan demikian, operasionalisasi ajaran Islam sebagai hasil pemahaman dari penafsiran seperti ini terasa lebih kontekstual dan realis terhadap tuntutan sejarah, dan tidak terasa sebagai pengekangan atau pemandulan terhadap laju modernitas. Akan tetapi sebaliknya bisa jadi sebagai alat legitimasi bagi proses modernisasi. Pada dataran aplikatifnya yang mapan, penafsiran dengan metoda pendekatan semacam ini juga memungkinkan untuk memberi jawaban bagi krisis

serta problematika pemikiran Islam dan merupakan jawaban bagi kelemahan penafsiran dan pemahaman literal dari ulama'-ulama' klasik khususnya al Syafi'i sebagaimana dituduhkan Rahman, bahkan jawaban bagi modernis klasik yang menganggap ketidak normatifan dan invaliditas sunnah karena terlalu irrasional, dan berbanding terbalik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Akan tetapi di sisi lain metoda pendekatan Rahman ini sangat memungkinkan sekali terhadap munculnya subyektivitas yang sangat dominan, karena proses perumusan hikmah yang tidak jelas indikatornya berarti mengharuskan keikutsertaan penghayatan psikologis seseorang dalam proses pemahaman dan penafsiran tersebut. Pada titik ini ketidak mampuan seseorang mengontrol kesadaran psikologisnya kemungkinan besar terjadi. Padahal ketidak mampuan mengontrol kesadaran psikologis ini akan berakibat pemaksaan terhadap obyek pemahaman dan penafsiran (dalam hal ini adalah hadis) untuk menghasilkan kesimpulan atau doktrin-doktrin hukum yang tunduk kepada kecenderungan subyektif. Jika demikian, akan terjadi proses penuhanan dan penabian subyektivitas. Untuk selanjutnya, Rahman dengan metodologi kritik hadis mengatakan ketidak setujuannya tentang pemikiran-pemikiran ulama -ulama klasik, bahwa historisitas hadis dijustifikasi oleh isnâd. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa Rahman tidak menerima sistem isnâd (metodologi kritik sanad) dalam rangka menentukan validitas hadis. Pemikiran Rahman yang demikian ini berarti telah menafikan pemikir-pemikir klasik dan muhaddisîn (tradisionalis) yang telah menyeleksi puluhan ribu hadis untuk menentukan validitas (kesahihannya) dengan metode kritik sanad. Dalam rangka menyeleksi dan membersihkan hadis dari pemalsuan, ahli hadis telah merumuskan seperangkat teori, yang diantaranya adalah metodologi kritik sanad hadis. Dari seperangkat teori tersebut, mereka menghasilkan klasifikasi hadis menjadi mutawatir, ahad, masyhûr, azîz dan gharîb, sahîh, hasan, dla'îf serta mursal, muttashil dan sebagainya. Dengan pemikiran tersebut, Rahman secara tidak langsung telah menafikan klasifikasi-klasifikasi hadis yang demikian. Di samping itu juga telah mengaburkan teori-teori ulama' klasik tentang qath'i dan dzanni hadis. Dalam penelitian hadis, kritik yang ditujukan kepada sanad merupakan kritik ekstern atau al naqd al khariji atau disebut juga al naqd al dzâhiri, sedang kritik yang ditujukan kepada matan merupakan kritik intern atau al naqd al dâkhili atau biasa disebut al naqd al bâtini. Dalam melakukan kritik terhadap hadis, pada kenyataannya Rahman menggunakan metode kritik matan dan mengesampingkan metode kritik sanad. Dan kriterium penilai yang digunakan adalah sejarah dan al-Qur'an. Kriterium penilai sejarah dimaksudkan bahwa jika matan hadis tidak mencerminkan problematika yang cocok untuk periode Nabi Muhammad, maka jelas hadis tersebut dinyatakan palsu (tidak sahih). Sedang kriterium penilai al-Qur'an dimaksudkan bahwa jika matan suatu hadis tidak relevan dengan isyarat al-Qur'an, maka juga dinyatakan palsu. Selanjutnya jika kita menganalisa metode kritik hadis para tradisionis (muhaddisîn), kita juga mendapatkan gambaran bahwa meskipun mereka telah membuat beberapa kaedah tentang kesahihan hadis, namun dalam pelaksanaannya terhadap kritik matan masih kurang mendapatkan porsi yang mapan, sehingga jika diletakkan pada kerangka teori metode sejarah di atas,

maka melaksanaan metode kritik yang demikian punya kelemahan, karena masih dianggap mengesampingkan kritik intern hadis. (Dafiki 2022)

Implikasi terhadap Kebangkitan Intelektual Umat Islam

Pemikiran Fazlur Rahman memberi arah baru bagi pembaruan Islam yang berakar pada tradisi tetapi tetap terbuka terhadap modernitas. Konsep *ijtihad* yang ia gagas menegaskan pentingnya keberanian berpikir dan tanggung jawab moral dalam menafsirkan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Rahman mendorong lahirnya paradigma baru yang menekankan dialog antara teks klasik dan realitas kontemporer. Dengan demikian, pembukaan kembali pintu *ijtihad* bukan sekadar wacana teoretis, tetapi merupakan strategi untuk membangun umat Islam yang progresif, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai universal Al-Qur'an

Pemikiran Fazlur Rahman memberi arah baru bagi pembaruan Islam yang berakar pada tradisi tetapi tetap terbuka terhadap modernitas. Konsep *ijtihad* yang ia gagas menegaskan pentingnya keberanian berpikir dan tanggung jawab moral dalam menafsirkan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Rahman mendorong lahirnya paradigma baru yang menekankan dialog antara teks klasik dan realitas kontemporer. Dengan demikian, pembukaan kembali pintu *ijtihad* bukan sekadar wacana teoretis, tetapi merupakan strategi untuk membangun umat Islam yang progresif, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai universal Al-Qur'an.

Lebih jauh, gagasan Rahman mengenai *double movement* menjadi pilar penting dalam rekonstruksi pemikiran keislaman modern. Dengan metode pergerakan ganda itu, seorang penafsir tidak hanya memahami konteks historis turunnya ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan kebutuhan sosial-kultural masyarakat masa kini. Dalam era global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta tantangan moral yang kompleks, kerangka metodologis ini menjadi semakin urgen. Pendekatan Rahman mendorong umat Islam untuk terus mengembangkan penafsiran yang adaptif, rasional, dan relevan sehingga ajaran Islam tetap responsif terhadap perubahan zaman.

Pemikiran Fazlur Rahman juga berdampak pada kebangkitan intelektual umat Islam melalui penekanannya pada reformasi pendidikan. Ia meyakini bahwa stagnasi pemikiran terjadi karena sistem pendidikan Islam terlalu terjebak pada hafalan dan textualisme sempit, bukan pada penguatan analisis kritis dan pembentukan cara berpikir ilmiah. Melalui pendekatan baru terhadap pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam, Rahman menegaskan pentingnya rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam yang menempatkan akal, etika sosial, dan kesadaran moral sebagai fondasi utama perkembangan intelektual.

Lebih dari itu, gagasan Rahman turut memberikan inspirasi bagi para cendekiawan Muslim modern untuk mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu kontemporer. Menurutnya, kebangkitan peradaban Islam tidak mungkin terwujud tanpa menghidupkan kembali tradisi intelektual yang pernah jaya pada masa keemasan Islam. Hal ini menuntut keberanian umat Islam untuk membaca ulang warisan klasik, bukan secara dogmatis, tetapi secara kreatif dan kritis. Dengan

demikian, umat Islam dapat memproduksi pengetahuan baru yang tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi juga menjawab persoalan-persoalan modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan keadilan sosial.

Implikasinya terhadap kebangkitan intelektual umat Islam terlihat dari semakin banyaknya lembaga pendidikan, pusat kajian, dan perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan pendekatan hermeneutis dan metodologi kontekstual dalam kurikulum mereka. Diskursus mengenai pembaruan pemikiran Islam semakin menguat, terutama melalui akademisi yang memahami bahwa kebangkitan umat harus dimulai dari pembaruan cara berpikir. Kontribusi Rahman dalam hal ini bukan hanya pada level ide, tetapi juga pada arah gerakan intelektual global yang menekankan Islam sebagai agama yang kompatibel dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan modernitas.

Karena itu, pemikiran Fazlur Rahman dapat dipandang sebagai fondasi penting bagi transformasi intelektual umat Islam. Ia tidak hanya menghadirkan metode baru dalam memahami teks, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual untuk membangun masyarakat Muslim yang terbuka, inovatif, dan mampu bersaing dalam percaturan global. Melalui gagasan-gagasannya, Rahman memberikan inspirasi bahwa kebangkitan intelektual bukan sekadar upaya akademik, tetapi sebuah proyek peradaban yang memerlukan komitmen kolektif, keberanian epistemologis, dan kesadaran spiritual yang mendalam.(Suhail et al. 1907)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Fazlur Rahman, dapat disimpulkan bahwa kebangkitan intelektual umat Islam sangat bergantung pada kemampuan umat dalam melakukan reformasi metodologis dan epistemologis. Rahman menegaskan bahwa stagnasi pemikiran yang terjadi selama berabad-abad disebabkan oleh dominasi taqlid yang menutup ruang ijihad sebagai instrumen penting untuk memahami pesan moral Al-Qur'an secara kontekstual. Melalui konsep *double movement*, Rahman menawarkan metode penafsiran yang tidak hanya menempatkan wahyu dalam konteks sejarahnya, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial modern. Pemikiran Rahman berimplikasi besar bagi pendidikan Islam, termasuk dalam upaya membangun generasi intelektual yang kritis, rasional, dan kreatif. Reformasi kurikulum, pembaharuan metode belajar, serta integrasi antara khazanah klasik dan ilmu kontemporer menjadi kunci kebangkitan umat. Pemikirannya membuktikan bahwa Islam memiliki kapasitas besar untuk berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, selama umat berani membuka diri terhadap perubahan, menghidupkan kembali tradisi ilmiah, dan memahami agama melalui pendekatan yang lebih fungsional dan relevan.

Dengan demikian, gagasan Fazlur Rahman tidak hanya penting dalam ranah kajian akademik, tetapi juga menjadi fondasi metodologis untuk membangun peradaban Islam yang progresif. Upaya pembaruan yang ia tawarkan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan umat Islam yang lebih maju, dinamis, dan berdaya saing global tanpa kehilangan nilai-nilai moral Al-Qur'an sebagai pedoman utama kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. (2020). *Revisiting Fazlur Rahman's Thought in the Contemporary Islamic Discourse*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(2).
- Harun, L. (2022). *Epistemological Reform in Modern Islamic Thought: Learning from Fazlur Rahman*. *International Journal of Islamic Renaissance*.
- Khalid, R. (2024). *Hermeneutics, Education, and the Future of Islamic Thought: A Reassessment of Fazlur Rahman*. *Journal of Muslim Intellectual Revival*.
- Suryana, A. (2023). *Contemporary Challenges and Fazlur Rahman's Intellectual Legacy*. *Journal of Islam and Social Transformation*.
- Yusuf, H. (2025). *Modern Islamic Intellectualism and the Influence of Fazlur Rahman*. *Global Journal of Islamic Reform*.
- Zulkifli, M. (2021). *The Relevance of Fazlur Rahman's Double Movement Theory in Modern Qur'anic Interpretation*. *Indonesian Journal of Qur'anic Studies*.